

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Kita sering mendengar ungkapan *long life education*, yang berarti pendidikan sepanjang hidup. Tidak ada batasan untuk kata pendidikan. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai cara pun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal .

Berkembangnya pendidikan sudah tentu berpengaruh terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang di dalamnya termasuk fisika.

Fisika salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan tentang produk fisika berupa materi, konsep, teori, dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk memahami berbagai pokok bahasan fisika.

Menurut Paul A.Tipler, fisika adalah ilmu pengetahuan yang paling fundamental karena merupakan dasar dari semua bidang sains yang lain. Menurut E.Budikase dan Nyoman, fisika merupakan suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika.

Trianto (2011) menyatakan, masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Hal ini juga terbukti dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 6 Januari 2015 dengan menggunakan instrumen angket yang disebarakan ke 30 responden di kelas X SMA Negeri 19 Medan diperoleh data sebagai berikut: 60% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik, hal ini juga diperkuat oleh pendapat Siti Nurohomah dkk (2011) menyatakan bahwa fisika adalah pelajaran sains yang terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa tidak mampu sebelum mempelajarinya. Pendapat dari Zulirfan dkk (2011) menyatakan bahwa fisika penting untuk diajarkan pada sekolah formal karena merupakan bagian dari kehidupan kita, melekat dengan fenomena jagat raya dan lingkungan kehidupan serta mendukung kemajuan teknologi pada saat ini. Meskipun demikian banyak siswa yang menyatakan fisika merupakan pelajaran yang sulit. Sedangkan pendapat Fitria Rahmawati dkk (2012) menyatakan bahwa sifat materi fisika ada yang abstrak, ada yang konkret. Materi fisika yang bersifat abstrak sulit untuk divisualisasikan, membuat siswa kesulitan dalam menelaah konsep-konsep fisika yang bersifat abstrak. Hal inilah yang membuat siswa beranggapan fisika sulit dan membosankan.

Berdasarkan angket, 33,33% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas biasa saja, dan 6,67% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu mudah dan menyenangkan. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa 76,7%

siswa menyatakan selama ini guru menugaskan untuk mencatat dan mengerjakan soal-soal, dan 23,3% siswa menyatakan bahwa guru selalu mengadakan diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa 56,7% siswa menyatakan bahwa guru selalu menghubungkan materi fisika dengan kehidupan sehari-hari, 30% siswa menyatakan bahwa guru jarang menghubungkan materi fisika dengan kehidupan sehari-hari, dan 13,3% siswa menyatakan bahwa guru tidak pernah menghubungkan materi fisika dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa 10% siswa yang mengikuti bimbingan belajar fisika tiap minggunya diluar jam pelajaran, dan 90% siswa tidak mengikuti bimbingan belajar fisika tiap minggunya diluar jam pelajaran. Data tersebut menunjukkan sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran fisika dan menganggap pelajaran fisika sulit dan membosankan.

Hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah tersebut, T. Simbolon, mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium maka minat siswa terhadap fisika akan muncul dan siswa akan menjadi lebih aktif. Tetapi Ibu T. Simbolon jarang mengajak siswa ke laboratorium, karena peralatan laboratorium yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal dan demonstrasi. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Namun, nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa hanya sekitar 60 atau dapat dikatakan tidak mencapai KKM. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu T. Simbolon memberikan ujian remedial kepada siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak berpusat pada siswa, yang mengakibatkan siswa berperan tidak aktif dalam memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran siswa bersifat menjadi pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Sani (2014), model pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Inkuiri merupakan suatu proses yang mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan dan membuat kesimpulan.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran latihan inkuiri dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri diharapkan proses pembelajaran merupakan proses pemerolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran inkuiri sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Ardani dan Suprpto (2014) yang meneliti pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis eksperimen. Setelah diberi perlakuan

pada masing-masing kelas, diperoleh nilai rata-rata hasil ketuntasan belajar pada kelas kontrol sebesar 77,67 dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 80,22. Hal ini berarti model pembelajaran inkuiri dapat dikatakan efektif didalam pembelajaran tersebut.

Bertitik tolak dari uraian masalah di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Latihan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 19 Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Fisika merupakan pelajaran yang terkesan sulit dipahami dan kurang menarik di kalangan siswa (berdasarkan hasil angket 60% (18 siswa) menganggap fisika pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik).
2. Hasil belajar siswa mata pelajaran fisika yang masih belum mencapai KKM.
3. Pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat *teacher centered* sehingga siswa terkesan pasif.
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika.

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar fisika.
2. Nilai mata pelajaran fisika yang rendah.
3. Pembelajaran fisika yang kurang menarik dan membosankan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan ?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan?
3. Bagaimanakah hasil belajar fisika yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan.
3. Untuk mengetahui hasil belajar fisika yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap model latihan inkuiri yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.

2. Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran latihan inkuiri pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 19 Medan.
3. Menambah informasi dan literatur dalam dunia pendidikan khususnya mengenai model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani,2012).
2. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi (Sani,2014).
3. Model pembelajaran latihan inkuiri adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce, *et al*, 2011).